**Kesiapan *Finansial* Petani Kelapa Sawit dalam Peremajaan Kebun (Replanting)
(Studi Kasus di Desa Sukamulya, Kecamatan Singkup, Kabupaten Ketapang)**

***Financial Readiness of Oil Palm Farmers in Replanting (Case Study in Sukamulya
Village, Singkup District, Ketapang Regency)***

Ayuk Sudarwati*, Jajat Sudrajat, Shenny Oktoriana

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura
Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak
*Email: ayusasatrawidya731@gmail.com
(Diterima 05-02-2025; Disetujui 25-06-2025)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pendapatan usahatani kelapa sawit, serta menganalisis tingkat kemampuan ekonomi rumah tangga petani kelapa sawit dalam peremajaan kebun (*replanting*). Sampel pada penelitian ini adalah petani yang diambil dari Desa Sukamulya sebanyak 64 responden. Metode analisis data yang digunakan adalah kuantitatif dianalisis dengan menggunakan Microsoft Excel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani kelapa sawit secara ekonomi mampu dalam membiayai peremajaan kelapa sawit. Namun, pada petani kelapa sawit umur 21 tahun belum mampu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya hingga tanaman menghasilkan dengan kemampuan ekonomi sebesar 54%. Hal ini dikarenakan, petani kelapa sawit umur 24 tahun pada pendapatan diluar pertanian (*Non Farm*) lebih tinggi yaitu sebesar 49% dibandingkan dengan pendapatan dari kelapa sawit. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pada pendapatan di luar pertanian petani kelapa sawit sangat membantu petani untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Kata kunci : Peremajaan, Pendapatan, Usahatani Kelapa Sawit.

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the income of oil palm farming, as well as to analyze the level of economic ability of oil palm farmer households in replanting. The sample in this study was farmers taken from Sukamulya Village as many as 64 respondents. The data analysis method used is quantitative analyzed using Microsoft Excel. The results of the study show that oil palm farmers are economically able to finance oil palm replantation. However, 21 year-old oil palm farmers have not been able to meet the needs of their farmers until the crop produces with 54% economic capacity. This is because 24 year-old Swiss coconut farmers have a higher income outside of agriculture (Non-Farm), which is 49% compared to income from oil palm. Thus, it can be concluded that the income outside of agriculture of oil palm farmers is very helpful for farmers to meet household needs.

Keywords: Relanting, Income, Oil Palm Farming.

PENDAHULUAN

Tanaman kelapa sawit (*Ellaeis Guineensis Jacq*) merupakan komoditas utama perkebunan yang memiliki peran sangat strategis dalam pembangunan perekonomian di Indonesia. Berdasarkan data statistik Dirjenbun tahun (2022), Indonesia merupakan negara yang menduduki peringkat pertama sebagai produsen kelapa sawit dunia, hal ini didukung oleh luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia menduduki peringkat pertama di dunia. Luasnya perkebunan kelapa sawit di Indonesia diusahakan oleh Perusahaan Besar Swasta (PBS) dengan menempati posisi pertama yaitu 54,69 % atau seluas 7.977.298 hektar, dilanjutkan Perkebunan Rakyat (PR) yaitu 41,44 % atau seluas 6.044.058 hektar dan luas Perusahaan Besar Negara (PBN) menempati posisi terakhir yaitu sebesar 3,88 % atau 565.241 hektar. Perkebunan kelapa sawit di Indonesia tersebar di 26 Provinsi dimana pulau Sumatra dan Kalimantan merupakan sentra produsen kelapa sawit (Direktorat Jendral Perkebunan, 2020).

Provinsi Kalimantan Barat merupakan produsen kelapa sawit kedua tersebar kedua di Indonesia yang tercatat memiliki luas areal Perkebunan Rakyat (PR) sebesar 1.829.533 hektar dengan produksi 5.332.338 ton pada tahun 2021, (Ditjenbun, 2022). Kabupaten Ketapang merupakan salah satu

wilayah dengan pertumbuhan perkebunan kelapa sawit yang cukup pesat di Provinsi Kalimantan Barat. Luas areal tanaman kelapa sawit milik Perkebunan Rakyat (PR) di Kabupaten Ketapang pada tahun 2021 sebesar 196.283 hektar dengan total produksi 419.593 ton (Dinas Perkebunan Kabupaten Ketapang, 2021). Kecamatan Singkup memiliki jumlah produktivitas perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Ketapang dan dengan jumlah luas areal yaitu 9.969 hektar atau sebesar 30,7 % dari total luas areal tanaman perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Ketapang. Hal ini menjadi pendukung bahwa sebagian besar masyarakat di Kecamatan Singkup di Desa Sukamulya berprofesi sebagai petani kelapa sawit dan perkebunan kelapa sawit menjadi sumber penghasilan utama dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Perkebunan kelapa sawit di Desa Sukamulya telah dioperasikan sejak tahun 2000/2001 dan 2002/2003. Sesuai dengan daur umur teknis budidaya tanaman kelapa sawit yang harus dipersiapkan untuk peremajaan setelah umur 25 tahun keatas, *replanting* merupakan proses peremajaan kebun kelapa sawit yang telah berusia 20-25 tahun dengan pohon kelapa sawit yang baru. Karena, pohon kelapa sawit yang telah berusia 25 tahun keatas tidak lagi produktif hasilnya dan semakin menurun setiap bulannya. Pohon kelapa sawit bisa saja tidak memberi manfaat yang besar kepada pemiliknya karena tidak produktif dan hasilnya sedikit (Saputri, 2018). Kondisi ini berakibat pada kurangnya pendapatan petani dan menyebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan petani tersebut. Ditamba lagi sebagian besar kebun swadaya menggunakan bahan tanam tidak unggul (*illegitim*), menyebabkan produktivitas kelapa sawit rendah dengan rata-rata 2-3 ton/ha/tahun, jauh dibawah perkebunan swasta yang berkisar 5-6 ton/ha/tahun (Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit, 2018).

Namun faktanya peremajaan kebun kelapa sawit membutuhkan biaya yang tidak sedikit, Marlina (2020) menyebutkan standar biaya teknis peremajaan kebun kelapa sawit pola swadaya sebesar Rp. 28.318.069 per hektar, fakta ini merupakan titik berat petani dalam melakukan peremajaan. Masalah ekonomi dalam peremajaan adalah biaya yang akan dikeluarkan petani selama masa peremajaan, tanpa adanya masukan pendapatan dari kebun kelapa sawit seperti sebelumnya sementara petani harus membiayai kebutuhan rumah tangganya, banyaknya biaya yang dibutuhkan petani sebelum masa peremajaan baik untuk konsumsi rumah tangga maupun biaya peremajaan sehingga dikaitkan dengan kemampuan ekonomi petani dalam melakukan peremajaan kelapa sawit sangatlah rendah. Mengingat kebutuhan rumah tangga yang terus meningkat sementara usahatani kelapa sawit masih tahap peremajaan maka diperlukan solusi bagi petani dalam pelaksanaan peremajaan. Hal ini menyebabkan munculnya pengambilan keputusan untuk mencurahkan waktu kerja lebih banyak ke dalam kegiatan *off farm* atau aktivitas kerja *non farm*. Untuk pendapatan *on farm* petani melakukan peremajaan dengan menggunakan teknik *underplanting* yaitu menanam tanaman baru diantara tanaman tua sehingga petani tetap memiliki pendapatan dari kebun kelapa sawit. Dengan adanya penambahan pendapatan *on farm*, *off farm*, maupun *non farm* yang dilakukan petani selama pelaksanaan peremajaan diharapkan kebutuhan rumah tangga petani tetap terpenuhi.

Kemampuan untuk meremajakan kebun kelapa sawit sangat ditentukan oleh kemampuan modal yang dimiliki petani kelapa sawit sehingga menjadi penting untuk diamati dengan ekonomi petani, terutama pada tingkat sumber pendapatan petani dan kesiapan modal petani untuk melakukan peremajaan dalam menghadapi masa tunggu. Selain itu, rendahnya perencanaan dan pengelolaan keuangan, menyebabkan tidak adanya percadangan dana/modal yang diperlukan baik untuk peremajaan maupun peningkatan produktivitas kebun. Adanya keterbatasan modal petani melakukan peremajaan kebun kelapa sawit mengakibatkan rendahnya luas lahan kelapa sawit yang dapat diremajakan. Berdasarkan latar belakang diatas, penting dilakukan penelitian tentang bagaimana pendapatan usahatani kelapa sawit dan bagaimana tingkat kesiapan kemampuan ekonomi rumah tangga petani kelapa sawit dalam peremajaan kebun (*Replanting*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Sukamulya, Kecamatan Singkup, Kabupaten Ketapang. Pemilihan lokasi penelitian ini dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Sukamulya merupakan salah satu sentra perkebunan kelapa sawit yang memasuki usia tahun tanaman (20-25 tahun) dimana seharusnya petani kelapa sawit sudah melakukan persiapan untuk menghadapi peremajaan (*replanting*). Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif di analisis dengan menggunakan bantuan Microsoft Excel.

Dengan penggunaan variabel, kita dapat dengan mudah memperoleh dan memahami permasalahan. Oleh karena itu, sebagai langkah awal penelitian perlu dilakukan penetapan variabel-variabel penelitian. Variabel penelitian terbagi menjadi empat yaitu sebagai berikut:

- a) Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan usahatani kelapa sawit dan total biaya usahatani kelapa sawit yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/Ha/Tahun).
- b) Pendapatan Total Rumah tangga adalah jumlah antara pendapatan usahatani kelapa sawit (*on farm*), pendapatan di pertanian (*off farm*), dan pendapatan di luar pertanian (*non farm*) yang diukur dalam satuan (Rp/Ha/Tahun).
- c) Pengeluaran Total Rumah Tangga adalah jumlah antara pengeluaran pangan, pengeluaran non pangan dan pengeluaran lainnya. Diukur dalam satuan (Rp/Tahun).
- d) Kemampuan Ekonomi Petani adalah jumlah antara tabungan dibagii dengan biaya peremajaan. Diukur dengan (%).

Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok tani yang terdapat di Desa Sukamulya, Kecamatan Singkup, Kabupaten Ketapang. Jumlah kelompok tani yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 9 kelompok tani dengan jumlah keseluruhan 179 petani. Populasi tersebut dipilih secara *purposive* atau sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa petani yang mengusahakan kelapa sawit di Desa Sukamulya dngan tahun tanam 2000/2001 dan 2002/2003 belum melakukan persiapan peremajaan (*replanting*).

Penarikan sampel pada penelitian ini yaitu berjumlah 64 petani responden yang tersebar di 9 kelompok tani dengan menggunakan teknik random Sampling yaitu setiap orang dari seluruh populasi target memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sumber data. Responden yang dipilih berdasarkan status petani kelapa sawit di Desa Sukamulya yang memiliki umur tanam 21 dan 24 tahun.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berasal melalui pengumpulan data dari instansi dan lembaga terkait. Laporan-laporan instansi terkait seperti Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Barat, Dinas Perkebunan Kabupaten Ketapang, Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal, artikel, skripsi, buku-buku yang relevan dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian (Sugiyono, 2016).

Analisis Data

1. Analisis pendapatan usahatani kelapa sawit swadaya. Dengan menggunakan rumus menurut (Soekartawati, 1995):

a) Total biaya yang di keluarkan

$$\text{Rumus} : TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC : *Total Cost* atau Total Biaya (Rp)

TFC : *Total Fixed Cost* atau Biaya Tetap (Rp)

TVC : *Total Variable Cost* atau Biaya Variabel (Rp)

b) Total penerimaan yang diperoleh

$$\text{Rumus} : TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan:

TR : *Total Revenue* atau Penerimaan (Rp)

Y : Produksi yang diperoleh (Kg)

P_y : Harga Jual Produk (Rp/Kg)

c) Pendapatan yang diperoleh

$$\text{Rumus} : I = TR - TC$$

Keterangan:

I : *Income* atau Pendapatan (Rp)

TR : *Total Revenue* atau Penerimaan (Rp)

TC : *Total Cost* atau Total Biaya (Rp)

2. Analisis tingkat kemampuan ekonomi petani dalam peremajaan kelapa sawit yaitu dengan menggunakan 2 rumus menurut (Tirta, 2014) yaitu:

a) Tr = Tabungan Potensial

$Tr = ((\Delta \text{Pendapatan/tahun} \times \text{Rentang waktu menuju replanting}) + \text{Tabungan yang sudah ada saat ini})$

Surplus pendapatan diperoleh dengan cara menghitung selisih pendapatan rumah tangga petani dengan pengeluaran rumah tangga, dengan menggunakan rumus menurut (Soekartawati, 1995) yaitu:

1) Pendapatan rumah tangga petani

$$P_{rt} = P_{on\ farm} + P_{off\ farm} + P_{non\ farm}$$

Keterangan :

P_{rt} : Pendapatan Total Rumah Tangga (Rp)

$P_{on\ farm}$: Pendapatan dari usahatani kelapa sawit (Rp)

$P_{off\ farm}$: Pendapatan dari usahatani diluar kelapa sawit (Rp)

$P_{non\ farm}$: Pendapatan dari luar usahatani (Rp)

2) Pengeluaran rumah tangga

$$T_{peng} = PP + PNP + Pn$$

Keterangan :

T_{peng} : Total Pengeluaran Petani (Rp/Tahun)

PP : Pengeluaran untuk Pangan (Rp/Tahun)

PNP : Pengeluaran untuk Non Pangan (Rp/Tahun)

Pn : Pengeluaran Lainnya

b) $Ke = \frac{Tr}{Br \times LL} \times 100\%$

Keterangan:

Ke : Kemampuan Ekonomi Petani

Tr : Tabungan Potensial Rumah Tangga (Rp)

Br : Biaya Peremajaan Kebun Kelapa Sawit (Rp/Ha)

LL : Luas Lahan (Ha)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Kelapa Sawit

Tabel 1. Karakteristik Petani Kelapa Sawit di Desa Sukamulya

Variabel	Kategori	Umur Tanaman (Tahun)			
		21		24	
		Frekuensi (Orang)	Proporsi (%)	Frekuensi (Orang)	Proporsi (%)
Jumlah Responden		49	100%	15	100%
Umur Petani	30 – 37	1	2 %	0	0
	38 – 45	17	35 %	7	47%
	46 - 54	31	63 %	8	53%
Tingkat Pendidikan	SD	7	14 %	4	26%
	SMP	16	33 %	9	60%
	SMA	15	31 %	1	7%
	S1	11	23 %	1	7%
Jumlah Anggota Keluarga	1-2	4	8%	1	7%
	3-4	41	84%	13	86%
	5-6	4	8%	1	7%
	Pola I	0	0	5	33%

Sumber Mata Pencaharian	Pola II	15	31%	11	40%
	Pola III	14	28%	3	20%
	Pola IV	1	2%	0	0
	Pola V	6	12%	0	0
	Pola VI	3	6%	0	0
	Pola VII	1	2%	0	0
	Pola VIII	4	8%	0	0
	Pola IX	3	6%	1	7%
	Pola X	2	4%	0	0

Sumber: Data Primer Olahan (2024)

Penggolongan umur di atas 30 tahun hingga 54 tahun dikelompokkan ke dalam umur produktif. Pada hasil penelitian ini diketahui bahwa sebesar 98% petani kelapa sawit umur 21 dan 24 tahun termasuk usia produktif yang berarti petani kelapa sawit umur 21 dan 24 tahun mempunyai kemampuan fisik untuk bekerja secara maksimal untuk mengelola usahatani. Selain itu, pada kondisi umur yang masih produktif petani mendukung untuk lebih mudah menerima inovasi baru. Selanjutnya harapan untuk memperoleh pendapatan dan keuntungan akan semakin besar dan akan berdampak kepada kesejahteraan petani di daerah penelitian.

Tingkat pendidikan petani kelapa sawit pada usia 21 dan 24 tahun rata-rata berada pada tingkat SMP sebesar 39% dan pada tingkat SMA sebesar 25%, sehingga dapat disimpulkan tingkat pendidikan petani kelapa sawit usia 21 dan 24 tahun dalam kategori tinggi. Pendidikan relatif tinggi akan memengaruhi petani dalam menentukan keputusan dalam berusahatani. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka semakin mampu petani beradaptasi dan mengikuti perkembangan yang terjadi (Hernanto, 1996).

Jumlah anggota keluarga merupakan seluruh anggota keluarga yang tinggal satu rumah dengan petani yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Dapat diketahui jumlah anggota keluarga petani kelapa sawit usia 21 dan 24 tahun sebagian besar yaitu berada pada interval 3-4 atau sebesar 84%. Besarnya jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap pengembangan usahatani serta menyebabkan banyaknya biaya yang harus dikeluarkan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Selain itu, besarnya jumlah anggota keluarga akan berpengaruh pada jumlah tenaga kerja dalam keluarga terutama tenaga kerja dalam usia produktif. Karena dengan banyaknya jumlah tenaga kerja yang berusia produktif maka akan membantu petani dalam meningkatkan produksi dalam kegiatan usahatani.

Sebagian besar didaerah penelitian petani kelapa sawit usia 21 dan 24 tahun memiliki cabang usaha, karena dengan melakukan cabang usaha dapat memeperkecil resiko kegagalan usahatani dan juga mampu memberikan tambahan pendapatan terhadap petani. Sejalan dengan hasil di daerah penelitian yaitu sumber pendapatan petani kelapa sawit usia 21 dan 24 tahun yang hanya mengusahakan sumber pendapatan kelapa sawit sebagai pendapatan utama sebesar 8% atau sebanyak 5 petani, hal ini menunjukkan jumlah petani kelapa sawit di daerah penelitian sebesar 92% atau sebanyak 59 petani memiliki sumber pendapatan dari kelapa sawit dan cabang usaha lainnya dalam memenuhi pendapatan rumah tangga petani.

Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga petani merupakan pendapatan yang diterima oleh petani baik dari usahatani kelapa sawit, usahatani luar kelapa sawit, dan pendapatan dari usaha luar pertanian yang berasal dari petani yang berguna untuk memenuhi kebutuhan atau konsumsi petani. Pada pendapatan di Desa Sukamulya yaitu meliputi pendapatan On Farm, Pendapatan Off Farm, dan Pendapatan Non Farm. Berikut mengenai pendapatan petani kelapa sawit berdasarkan pola usaha dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2. Menunjukkan bahwa total rata-rata pendapatan pada petani kelapa sawit umur 24 tahun lebih besar dibandingkan dengan total rata-rata pendapatan pada petani kelapa sawit umur 21 tahun yaitu dengan selisih sebesar Rp.18.127.446/Tahun atau sebesar 8% padahal pada rata-rata pendapatan kelapa sawit (*On Farm*) umur 21 tahun lebih besar dibandingkan pada rata-rata pendapatan kelapa sawit (*On Farm*) pada petani kelapa sawit umur 24 tahun. Hal ini disebabkan pada petani kelapa sawit umur 24 tahun rata-rata pendapatan yang diperoleh petani didominasi pada perolehan pendapatan di luar pertanian (*Non Farm*) yaitu sebesar 49% dari total rata-rata pendapatan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa sumber utama pendapatan rumah tangga pada petani kelapa

sawit umur 21 dan 24 tahun tidak bergantung pada pendapatan kelapa sawit (*On Farm*) saja, namun pada pendapatan di luar pertanaian (*Non Farm*) dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Tabel 2. Pendapatan Petani Kelapa Sawit Umur 21 dan 24 tahun di Desa Sukamulya Agustus 2023 – Juli 2024

Uraian	Rata-rata (Rp/Tahun)	
	Umur 21 Tahun	Umur 24 Tahun
Pendapatan Kelapa Sawit (<i>On Farm</i>)	34.597.596	33.743.928
Pendapatan Luar Kelapa Sawit (<i>Off Farm</i>)	33.952.000	29.520.000
Pendapatan Luar Pertanian (<i>Non Farm</i>)	39.976.533	59.680.117
Total Pendapatan (Rp/Tahun)	104.816.599	122.944.045

Sumber: Data Primer Olahan (2024)

Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Kebutuhan petani dapat dianalisis berdasarkan pengeluaran petani, menurut Sayogyo (1997), pengeluaran per kapita per tahun adalah total pengeluaran petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan. Pengeluaran petani dibedakan atas pengeluaran pangan dan non pangan yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Pengeluaran Petani Kelapa Sawit di Desa Sukamulya Agustus 2023 -Juli 2024

Jenis Pengeluaran	Rata-rata Pengeluaran			
	Umur 21 Tahun	Persentase Pengeluaran	Umur 24 Tahun	Persentase Pengeluaran
A. Pangan				
1. Beras	10.457.143	32,33	11.440.023	40,77
2. Lauk Pauk	9.673.469	29,90	6.400.000	22,43
3. Sayur & Bumbu	5.277.551	16,31	5.760.000	20,19
4. Minyak	1.344.490	4,16	96.000	0,34
5. Rokok	5.595.918	17,30	4.360.000	15,28
Total	32.348.571	100	28.536.000	100
B. Non Pangan				
1. Sandang	560.816	13,34	2.960.000	46,84
2. Papan	1.648.163	39,20	1.640.000	25,95
3. Lain-lain.	1.995.918	47,47	1.720.000	27,22
Total	4.204.897	100,00	6.320.000	100,00
C.Total Pengeluaran	36.553.469	100	34.856.000	100

Tabel 3 menunjukkan untuk pemenuhan kebutuhan makanan rata-rata pengeluaran per tahun pada petani kelapa sawit umur 21 tahun adalah Rp.36.553.469/Tahun dan pengeluaran non pangan per tahun adalah Rp.4.204.897/Tahun. Pada petani kelapa sawit umur 24 tahun untuk pemenuhan kebutuhan makanan rata-rata pengeluaran per tahun adalah Rp. 34.856.000/Tahun dan pengeluaran untuk non pangan per tahun adalah Rp.6.320.000/Tahun. Alokasi pendapatan per tahun untuk pengeluaran menunjukkan bahwa petani kelapa sawit cenderung lebih mengutamakan kebutuhan makanan. Alokasi pengeluaran petani kelapa sawit di Desa Sukamulya terbesar adalah mengutamakan kebutuhan pangan. Pengeluaran makanan terbesar adalah kebutuhan pokok seperti beras sebesar 32,33% pada petani kelapa sawit umur 21 tahun dan sebesar 40,77% pada petani kelapa sawit umur 24 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani kelapa sawit di Desa Sukamulya mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok.

Berdasarkan perhitungan pengeluaran petani kelapa sawit untuk kebutuhan pangan dan non pangan maka hasil dari perhitungan pengeluaran rumah tangga petani menuju peremajaan pada tanaman kelapa sawit umur 21 tahun yaitu sebesar Rp.141.676.768/Tahun dengan rentang waktu 4 tahun. Sedangkan pada tanaman kelapa sawit umur 24 tahun yaitu sebesar Rp.84.888.045/Tahun dengan rentang waktu 1 tahun. Meskipun petani memiliki pengeluaran yang cukup besar, petani responden

memiliki tabungan aktual sebagai dana daruratnya. Dalam penelitian ini pada petani kelapa sawit umur 21 tahun memiliki rata-rata tabungan aktual sebesar Rp. 27.251.327, sedangkan pada petani kelapa sawit umur 24 tahun memiliki rata-rata tabungan aktual sebesar Rp.76.744.045.

Kemampuan Ekonomi Petani

Kemampuan ekonomi petani dalam peremajaan didasarkan atas ketersediaan dana peremajaan dari total pendapatan dan tabungan aktual petani dengan biaya peremajaan yang dibutuhkan. Kebutuhan biaya peremajaan kelapa sawit di Desa Sukamulya per hektar adalah Rp.60.000.000/Ha kebutuhan ini didasarkan pada Keputusan Dirjen Perkebunan No. 175/Kpts/Sr.210/04/2021 tentang Standar Biaya Peremajaan Kelapa Sawit Pekebun. Sehingga, dapat diketahui kebutuhan biaya peremajaan pada kelapa sawit umur 21 tahun adalah sebesar Rp.151.800.000 dengan rata-rata tanaman yang diremajakan sebesar 2,53 Ha. Sedangkan pada kebutuhan biaya peremajaan pada kelapa sawit umur 24 tahun adalah sebesar Rp.184.200.000 dengan rata-rata tanaman yang diremajakan sebesar 3,07 Ha.

Berdasarkan perhitungan kebutuhan biaya peremajaan yang sudah ditentukan maka kemampuan ekonomi petani dalam kesiapan finansial dalam melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit pada umur 21 dan 24 tahun secara mandiri dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Kemampuan Ekonomi Petani Dalam Peremajaan Hingga Tanaman Menghasilkan di Desa Sukamulya Agustus 2023-Juli 2024

Uraian	Masa Peremajaan		Masa Peremajaan Hingga Tanaman Menghasilkan	
	Umur 21	Umur 24	Umur 21	Umur 24
Tabungan Potensial (Rp)	236.265.247	188.922.067	82.155.809	304.963.043
Total Biaya Peremajaan (Rp/Ha)	151.800.000	184.200.000	151.800.000	184.200.000
Luas lahan (Ha)	2,53	3,07	2,53	3,07
Kemampuan Ekonomi (%)	156%	102%	54%	165%

Berdasarkan Tabel 4. Menunjukkan bahwa bahwa kemampuan ekonomi petani dalam melakukan peremajaan secara mandiri pada petani kelapa sawit umur 21 tahun dengan rentang waktu 4 tahun adalah sebesar 156% yaitu dalam kategori mampu dalam membiayai peremajaan dengan memiliki dana sisa sebesar Rp.84.465.247 setelah melakukan peremajaan kebun. Sedangkan, pada petani kelapa sawit umur 24 tahun dengan rentang waktu 1 tahun adalah sebesar 102% yaitu dalam kategori mampu dalam membiayai peremajaan dengan memiliki dana sisa sebesar Rp. 4.722.067 setelah melakukan peremajaan. Sehingga, dapat disimpulkan jika petani kelapa sawit umur 21 dan 24 tahun dengan melakukan peremajaan kebun pada umur 25 tahun atau ketika usia tanaman tidak produktif nanti secara umum petani mampu dan siap, dengan artian bahwa kebutuhan rumah tangga petani sehari-hari akan terpenuhi dan petani masih memiliki dana sisa setelah melakukan peremajaan kebunnya.

Namun, petani kelapa sawit tentunya akan menghadapi masa tunggu tanaman kelapa sawit pasca peremajaan yaitu masa TBM (Tanaman Belum Menghasilkan) sehingga petani juga harus mempersiapkan biaya pasca peremajaan selama 36 bulan (TBM 1 hingga TBM 3). Hasil penelitian menunjukkan pada petani kelapa sawit umur 21 dan 24 tahun dimana tabungan potensial yang dihitung dari tabungan aktual petani, pendapatan luar kelapa sawit dan diluar pertanian menunjukkan bahwa pada petani kelapa sawit umur 21 tahun dalam membiayai peremajaan hingga tanaman menghasilkan yaitu sebesar 54% yaitu dalam kategori kemampuan tidak mampu dengan kurangnya biaya dalam peremajaan kebun hingga tanaman menghasilkan sebesar Rp.69.644.191 yang berarti petani tetap dapat melakukan peremajaan secara mandiri namun dengan cara bertahap agar petani masih dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Sedangkan, pada petani kelapa sawit umur 24 tahun dalam membiayai peremajaan hingga tanaman menghasilkan yaitu sebesar 165% yaitu dalam kategori mampu dengan sisa dana dalam peremajaan hingga tanaman menghasilkan sebesar Rp.120.763.043. Sehingga, pada petani kelapa sawit umur 21 dan 24 tahun dengan melakukan peremajaan kebun hingga tanaman menghasilkan (melewati masa TBM 1-TBM 3) secara umum petani mampu dan siap. Dengan artian petani kelapa sawit umur 24 tahun dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari akan terpenuhi dan petani masih memiliki dana sisa hingga tanaman menghasilkan nanti. Namun, pada petani umur 21 tahun dalam estimasi membiayai peremajaan kelapa sawit hingga tanaman menghasilkan petani harus menyisihkan sebagian pendapatan yang diterima dari

pendapatan usahatani pada rentang waktu 4 tahun untuk ditabung dengan menambah pendapatan luar kelapa sawit dan luar pertanian dengan disertai petani melakukan peremajaan secara bertahap.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang mengusahakan tanaman kelapa sawit yang berusia 21 dan 24 tahun secara ekonomi mampu dalam membiayai peremajaan kelapa sawit. Namun, pada petani kelapa sawit umur 21 tahun belum mampu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya hingga tanaman menghasilkan. Sedangkan, pada petani kelapa sawit umur 24 tahun secara ekonomi mampu dalam membiayai peremajaan hingga tananam menghasilkan karena adanya kontribusi dari pendapatan di luar pertanian (*Non Farm*).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka saran pada penelitian ini adalah bagi petani yang mengusahakan kelapa sawit pada umur 21 dan 24 tahun harus mempersiapkan tabungan sebelum masa peremajaan hingga tanaman menghasilkan dengan meningkatkan pendapatan pada usahatani kelapa sawit (*On Farm*) dan terus mempertahankan pendapatan di luar pertanian (*Non Farm*).

DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal, M., & Suryani, P. (2022). Faktor-faktor sosial ekonomi yang memengaruhi pendapatan petani sebelum dan sesudah replanting kelapa sawit di kampung keranji guguh. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 3(1), 143-150.
- Daniel Noviard Sitorus, Sakti Hutabarat, & Didi Muwardi. (2023). Efisiensi Biaya Peremajaan Kelapa Sawit Pola Swadaya di Desa Sei Putih. *Jurnal Triton*, 14(1), 114–126. <https://doi.org/10.47687/jt.v14i1.289>
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2020). Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2020-2022. Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Elisa, I. (2023). *Analisis Dampak Replanting Kebun Kelapa Sawit Terhadap Ekonomi Keluarga Di Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya*. 02(2), 483–490.
- Jamilah, M., & Syamni, G. (2022). Kontribusi Usahatani Kelapa Sawit Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumahtangga Petani Di Kabupaten Aceh Utara the Contribution of Oil Palm Farming in Improving Farmer Household Welfare in Aceh Utara District. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 387–395.
- Keputusan Menteri Pertanian RI No. 175/Kpts/SR.210/04/2021 tentang Standar Biaya Peremajaan Kelapa Sawit Perkebunan dalam Kerangka Pendanaan Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit Tahun 2021. Jakarta.
- Kurniasih, R., Ismono, R. H., & Endaryanto, T. (2021). Sistem Replanting Kelapa Sawit, Opportunity Pendapatan Kelapa Sawit Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Pada Masa Replanting Di Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(2), 309. <https://doi.org/10.23960/jiia.v9i2.5104>
- Mariyah. (2018). Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Petani dalam Peremajaan Kelapa Sawit di Kabupaten Paser Kalimantan Timur. Tesis. Sekolah Pascajana Institut Pertanian Bogor.
- Risman, R. (2016). Kesiapan Anggota KUD Dalam Menghadapi Replanting Kebun Kelapa Sawit Di Desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Daya Saing*, 2(3), 210-220.
- Romadani Siregar, Saiful Hadi, S. H. (2023). Dampak Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) Terhadap Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Labuan Batu Utara, Sumatra Utara. *Jurnal Kirana*, 4(2), 109-121.
- Rusnani, Erwandri, E., & Dan Uliya, S. H. (2021). Analisis Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit Pola Kemitraan Pt Inti Indosawit Subur di Desa Danau Embat Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batang Hari. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 5(2), 205–212. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v5i2.15955>

- Setiawan, D., Ismiasih, I., & Listiyani, L. (2024). Kesiapan Petani Menghadapi Peremajaan (Replanting) Kelapa Sawit Di Desa Rimba Jaya, Kabupaten Kampar. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8(1), 268-275.
- Soekartawati. 2006. Analisis Usahatani. UI- Press. Jakarta. 110 hal.
- Soekartawi. (2002). Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian : Teori dan Aplikasi (Revisi 2002). Raja-Grafindo Persada. Jakarta.
- Wibowo, W. H., & Junaedi, A. (2017). Peremajaan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Seruyan Estate, Minamas Plantation Group, Seruyan, Kalimantan Tengah. *Buletin Agrohorti*, 5(1), 107-116.